

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra Indonesia merupakan jendela dalam mengembangkan diri siswa secara optimal. Melalui pembelajaran yang baik, potensi, kecerdasan, dan minat siswa dapat tergali. Oleh karena itu, keterampilan menjadi salah satu faktor penting dalam berbahasa. Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa. Empat keterampilan tersebut adalah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Kaitannya dalam menulis, setiap orang mempunyai bakatnya tersendiri. Akan tetapi, tidak banyak orang menyadari bahwa bakat tersebut ada dalam dirinya. Melalui pembelajaran keterampilan menuliskan bakat tersebut dapat terasah. Setiap orang memiliki banyak ide yang dapat direalisasikan sebuah tulisan. Oleh karena itu, menulis sangat bermanfaat bagi siswa karena ide-ide yang dimiliki dapat dituangkan melalui bahasa. Semi (2007: 40) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya, menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya dapat berjalan dengan efektif.

Salah satu proses kreatif dalam menulis, dapat dituangkan melalui puisi. Melalui puisi seseorang dapat mengungkapkan ide dan perasaan melalui menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan perasaan penulis.

Ungkapan perasaan penulis akan tercermin melalui ekspresinya dalam menuangkan kata-kata yang terangkai menjadi puisi. Puisi itu mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama, (Pradopo, 2007: 7).

Melalui pembelajaran menulis puisi, siswa tidak hanya mengapresiasi karya-karya, tetapi juga harus memiliki pengalaman bersastra. Anwar (2009: 308) menyatakan bahwa ada dua tujuan pembelajaran sastra, tujuan pertama mengacu pemerolehan wawasan mengenai segi-segi pengetahuan (sejarah dan unsur-unsur sastra misalnya) dan tujuan kedua mengacu pada pemerolehan pengalaman langsung bersastra (membaca, menulis, dan menggelarkan karya sastra misalnya).

Sementara itu, dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi (Sastromiharjo, 2009: 4). Pada dasarnya, tujuan khusus dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah sesuai dengan KTSP yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Lebih jauh Muslich (2008: 128) menyatakan bahwa dalam pengembangan KTSP, setiap mata pelajaran harus memiliki prinsip-prinsip yang dapat melayani dan membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal. Di antara prinsip-prinsip tersebut terdapat keseimbangan antara etika, logika, estetika, dan kinestika serta mengembangkan kecakapan hidup. Tentu saja bahasa dan sastra Indonesia menjadi hal sentral dalam prinsip tersebut. Melalui bahasa dan sastra Indonesia, siswa dapat berkembang secara optimal baik dalam menempuh pendidikan hingga memasuki dunia kerja.

Untuk mencapai itu semua diperlukan pembelajaran yang mengarah kepada karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Selain itu, dibutuhkan guru yang berkompeten dalam bidangnya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Guru harus memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi siswa.

Akan tetapi, dalam kenyataannya masih ditemui masalah yang harus dicarikan solusinya. Masalah tersebut seputar anggapan negatif terhadap pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, menulis puisi, serta metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia saat ini masih dianggap membosankan dan tidak begitu penting dibandingkan pelajaran-pelajaran lain. Seperti yang diungkapkan oleh Anshori (2009: 16) bahwa ada berbagai keluhan seputar pengajaran bahasa Indonesia yaitu dipandang kurang menarik, monoton, membosankan, kurang mengesankan hingga dianggap mudah karena kesehariannya masyarakat kita banyak menggunakan bahasa Indonesia”.

Selain itu, siswa masih belum memiliki keterampilan menulis puisi dengan baik. Kebanyakan siswa kurang tertarik dalam menulis puisi karena menulis merupakan hal yang sulit. Menurut Alwasilah (Sutarman, 2009: 179) keterampilan menulislah yang sampai saat ini perkembangannya masih rendah. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia belum banyak berkarya tulis. Begitupun dalam bidang sastra, berdasarkan hasil penelitian Rusyana di Jawa Barat, Nasution, dkk. di DKI, serta Rahman di Jawa Timur menegaskan bahwa kondisi pembelajaran sastra di sekolah tidak menggembirakan (Sutarman, 2009: 179).

Padahal, tujuan dalam pembelajaran menulis sastra cukup jelas yaitu menjadikan siswa mampu memiliki pengetahuan tentang menulis sastra serta pengalaman dalam bersastra, baik pengalaman mengapresiasi sastra maupun menghasilkan karya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya ihwal menulis puisi oleh Lisda dan Umi. Lisda (2010: 125) menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi, siswa menganggap sastra itu menyulitkan karena bahasa yang dipakai dalam menulis pun harus sesuai dengan hakikat dan metode puisi dengan pola kalimat yang benar. Sementara itu, Umi (2009: 112) menyatakan bahwa keterampilan menulis puisi adalah keterampilan yang sulit dipelajari kecuali dengan kesungguhan hati.

Sebenarnya, kasus-kasus tersebut tidak sepenuhnya berasal dari siswa. Guru pun memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Menurut Sutarman (2009: 178) salah satu kelemahan yang nyata di lapangan adalah kurang variatifnya guru dalam menyajikan materi pelajaran karena terdorong untuk mengejar pencapaian target yang telah ditentukan. Jadi, metode yang digunakan oleh guru akan cenderung membosankan siswa. Selama ini, pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia pada umumnya hanya menggunakan metode konvensional (Cahyani, 2009: 165).

Melihat kenyataan tersebut, penggunaan metode yang tepat akan menjadi salah satu solusi mengatasi permasalahan siswa dalam menulis puisi. Dewasa ini, berbagai metode yang variatif banyak ditemui. Pertanyaannya adalah apakah metode yang bervariasi tersebut sudah tepat bagi seluruh materi yang disampaikan? Tentu tidak selalu. Metode yang tepat berarti metode yang sesuai

dengan materi pembelajaran yang disampaikan, lingkungan belajar, dan kondisi siswa. Dalam menulis puisi, diperlukan metode yang dapat merangsang kepekaan siswa terhadap sastra, imajinasi untuk menghasilkan sebuah puisi yang bernyawa. Di samping itu, metode dalam menulis puisi harus membuat siswa merasa gembira mempelajari sastra, mudah dipahami, dan tidak monoton. Karena, seringkali orangtua menginginkan hal yang membuat dirinya bahagia, bukan menginginkan untuk membahagiakan diri dan anaknya (Hakim, 2010: 13). Orangtua di sana dapat dimaksudkan sebagai seorang guru. Guru yang menginginkan setiap siswanya memiliki nilai yang baik tetapi tanpa memikirkan apakah siswa nyaman atau tidak ketika pembelajaran berlangsung.

Berawal dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik menerapkan suatu metode yang dapat membuat siswa mudah menerima informasi yang nantinya siswa bisa mengoptimalkan daya serap, daya ingat, dan daya pikirannya. Oleh karena itu, metode yang cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu metode *waking hypnosis*. Melalui metode ini, siswa diajak memasuki kondisi *hypnosis* dengan cara sugestif sehingga siswa dapat mulai menerima, mencerna, dan merekam sebuah informasi positif dengan mudah ke dalam memori (Hakim: 2010). Penelitian mengenai *waking hypnosis* masih jarang dilakukan oleh para guru karena dipandang sulit dilakukan. Ilmu *hypnosis* masih dianggap sebagai ilmu yang sulit diperdalam karena perlu mengaktifkan pikiran bawah sadar. Padahal, *Waking hypnosis* adalah cara yang sangat sederhana, efektif, dan metode yang terencana dalam meraih hasil hipnosis yang positif tanpa menghilangkan kesadaran (Jaya: 21-22). Melalui metode *waking hypnosis* siswa

diajak berimajinasi, berkreaitivitas dengan menyenangkan. Jadi, dalam menulis puisi siswa akan terhipnosis untuk berimajinasi dan menuangkannya melalui kata-kata. Selain itu, melalui metode *waking hypnosis* Metode ini sebaiknya digunakan pada kelas VII karena pada umur 13 tahun. Mengapa demikian? Karena, kecepatan gelombang otak 7-13 hz masuk ke dalam kategori Alpha. Gelombang ini adalah gelombang terbaik untuk belajar, atau mempelajari ilmu baru, berimajinasi, dan dapat meningkatkan ingatan jangka panjang (Jaya, 2009: 17). Dalam KTSP pembelajaran menulis puisi pun terdapat di kelas VII. Dengan standar kompetensi yang berisi mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi serta kompetensi dasar berisi menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam.

Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Penerapan Metode *Waking Hypnosis* dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII di SMPN 44 Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Keterampilan menulis sampai saat ini masih dianggap rendah.
- b. Siswa menganggap menulis puisi itu menyulitkan.
- c. Pengajaran bahasa dan Sastra Indonesia saat ini masih kurang menarik, monoton, kurang mengesankan, dan membosankan.
- d. Guru masih kurang variatif dalam menyajikan materi pelajaran.

- e. Metode pembelajaran konvensional masih mendominasi.
- f. *Hypnosis* masih dianggap sulit untuk direalisasikan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan penerapan metode *waking hypnosis*?
- b. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan penerapan metode tematik?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan yang menggunakan metode *waking hypnosis* dengan yang menggunakan metode tematik?

1.4 Tujuan dan Manfaat penelitian

Di bawah ini merupakan tujuan penelitian serta manfaat penelitian secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Keefektifan kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan penerapan metode *waking hypnosis*.
- b. Keefektifan kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan penerapan metode tematik.

- c. Ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan yang menggunakan metode *waking hypnosis* dengan yang menggunakan metode tematik?

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis seperti di bawah ini.

1.4.2.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu metode dalam menulis puisi sehingga menulis puisi tidak lagi dianggap sulit.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

Guru dapat memperoleh masukan dalam menggunakan metode yang bisa meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa di dalam kelas. Sementara itu, siswa dapat belajar berimajinasi, berkreaitivitas dengan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis puisi.

1.5 Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menulis puisi merupakan bagian dari keterampilan aktif-produktif.
- b. Menulis puisi memerlukan kreativitas dan kesungguhan hati.
- c. *Waking hypnosis* merupakan salah satu metode pembelajaran.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan menulis puisi siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode *waking hypnosis* akan lebih efektif daripada kemampuan menulis puisi siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode tematik.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi siswa yang diberi perlakuan yang menggunakan metode *waking hypnosis* dan dengan yang menggunakan metode tematik.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional ini meliputi pembelajaran menulis puisi serta metode *waking hypnosis*.

1.7.1 Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran menulis puisi merupakan proses perencanaan, kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi mengenai ekspresi tulis siswa dalam bentuk puisi dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

1.7.2 Metode *Waking Hypnosis*

Metode *Waking Hypnosis* adalah metode pembelajaran dengan cara hipnosis dalam keadaan sadar untuk meningkatkan imajinasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran.